

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 1, Nomor 1, Juli - Desember 2008

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Jl. Johari I No. 8, Tanah Kusir, Kebayoran Lama, Jakarta 12240

Tel: (021) 726 2908 E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Sunaryo

Redaktur Pelaksana

Muhamad Wahyuni Nafis • Abdul Hakim

Dewan Redaksi

Abdul Hakim • Budhy Munawar-Rachman •
Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer • Moh. Monib •
Muhamad Wahyuni Nafis • Sunaryo •
Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman ukuran A-4 dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 1, Nomor 2, Januari - Juni 2009

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Pengantar	5-9

SAJIAN KHUSUS

Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi: Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis terhadap Konsep Antropologis Islam <i>Nurcholish Madjid</i>	13-46
Kalam Kekhalifahan Nurcholish Madjid <i>Mujiburrahman</i>	47-67
Kekhalifahan dan Tanggung Jawab Global: Menimba Inspirasi dari Mata Air Warisan Nurcholish Madjid <i>Yunasril Ali</i>	69-85

ARTIKEL

Menampilkan Agama Berwajah Ramah <i>Kautsar Azhari Noer</i>	89-114
Rekonstruksi Toleransi: Dari Toleransi sebagai <i>Modus Vivendi</i> menuju <i>Value</i> <i>Zuhairi Misrawi</i>	115-124

DAFTAR ISI

Hak-hak Minoritas, Negara dan Regulasi Agama <i>Ismatu Ropi</i>	125-138
Multikulturalisme vs <i>Nation-State</i> <i>Abdul Hadi W.M.</i>	139-160
Agama dan Kebangsaan: Mewujudkan Misi Profetik dalam Kehidupan Publik <i>Yudi Latif</i>	161-174
Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid dan Isu-isu Gender <i>Budhy Munawar-Rachman</i>	175-188
Membuat Hidup Bermakna <i>Sri Dalai Lama Keempat-belas</i>	189-192

RESENSI BUKU

Ahl al-Kitāb: Sejarah yang Terlupakan <i>Zuhairi Misrawi</i>	195-199
---	---------

KEKHALIFAHAN DAN TANGGUNG JAWAB GLOBAL

**Menimba Inspirasi dari Mata Air Warisan
Nurcholish Madjid**

Yunasril Ali

“Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi, dan dalam pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi mereka yang berpikiran mendalam. Yaitu mereka yang ingat akan Allah di kala berdiri, duduk, dan berbaring atas lambung-lambung mereka, dan memikirkan kejadian seluruh langit dan bumi: ‘Wahai Tuhan kami, tidak Engkau ciptakan ini semua dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka’” (Q, 3:190-91).

Tulisan berjudul “Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi: Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis terhadap Konsep Antropologis Islam” adalah teks pidato pengukuhan Nurcholish Madjid (sering disapa dengan panggilan Cak Nur) sebagai Guru Besar Luar Biasa dalam bidang Falsafah dan Kalam di Fakultas Ushuluddin, IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kontribusi terbesar Cak Nur sebagai intelektual bagi bangsa ini adalah pemikiran-pemikirannya yang memberikan angin segar bagi masa depan bangsa dan bahkan bagi masa depan umat manusia. Pidato pengukuhan tersebut merupakan sebuah kontribusi pemikiran, di antara sekian banyak tulisan beliau. Teks pidato tersebut mengan-

dung makna yang sangat fenomenal dalam melihat manusia sebagai makhluk penentu keberlanjutan perkembangan kehidupan di muka bumi.

Tersirat dari judul tulisan itu, saya menangkap tiga hal yang bermain di belakang pikiran Cak Nur ketika itu. *Pertama*, tulisan tersebut secara implisit terinspirasi dari gejolak reformasi yang sedang berhembus dan menggejala di Indonesia ketika itu. Dalam hal ini, reformasi (*ishlāh*: perbaikan, dalam pengertian memelihara kelestarian bumi) secara luas bukan hanya milik satu kaveling tanah yang bernama Indonesia, tetapi berlaku juga bagi segenap bumi yang didiami manusia. Karena itu, dalam teks pidato pengukuhan itu Cak Nur mengangkat tema reformasi ke arah yang lebih global, sesuai dengan sudut pandang ilmu yang bersifat universal. *Kedua*, kajian komprehensif tentang kekhalifahan manusia dalam bentuk yang lebih serius dan sistematis belum tergarap oleh para cendekiawan Muslim. Padahal jika kajian ini dapat dilakukan dengan tekun, niscaya akan dapat menghasilkan konsep kemanusiaan universal yang dapat dijadikan kontribusi Islam terhadap berbagai permasalahan umat manusia dewasa ini. *Ketiga*, tulisan tersebut bukan bersifat final, tetapi lebih sebagai awal percobaan pendekatan dalam falsafah kalam, karena selama ini ilmu kalam lebih banyak berkutat tentang masalah ketuhanan, sedikit bicara tentang masalah kemanusiaan. Manusia sebagai khalifah Tuhan yang akan mengimplementasikan ajaran-ajaran Tuhan di muka bumi belum digarap secara komprehensif. Dalam hal ini, saya lebih cenderung menempatkan tulisan itu sebagai sumber inspirasi dalam membangun konsep kekhalifahan manusia lebih lanjut.

Dari teks pidato tersebut saya juga menangkap satu nuktah dasar, yakni figur sentral manusia sebagai penentu kelestarian kehidupna makhluk di bumi. Dalam hal ini, manusia memang mendapat amanat sebagai khalifah Tuhan di bumi. Ini bermakna bahwa pada diri manusia secara menyeluruh terpondak tanggung jawab global dalam melestarikan bumi serta isinya. Karena itu, manusia memegang peranan vital dalam menentukan arah kehidupan masa depan dunia.

Tiga faktor penting yang menjadi dasar manusia sebagai makhluk penyelamat dunia: ilmu, kebebasan, dan iman.

Menangkap Makna Kekhalifahan

Kata “*khalifah*” (Indonesia: khalifah) dalam semantik Arab berasal dari kata dasar *khalf*, yang berarti di belakang. Jadi, kata “*khalifah*” berarti yang datang belakangan, dan itu identik dengan pengganti atau wakil. Dalam konteks manusia sebagai khalifah di bumi, kata ini bermakna bahwa manusia adalah sebagai penerima “mandat” Allah dalam “meneruskan” penciptaan Allah di planet bumi dengan mengelola dan mengembangkannya sesuai dengan mandat yang diterimanya. Sesungguhnya dalam pidato pengukuhanannya itu Cak Nur tidak memberikan pengertian etimologis demikian, karena mungkin dirasakan terlalu panjang untuk dijadikan bahan pidato atau bisa jadi juga pengertian itu dirasakan sudah banyak dibicarakan di tempat lain, sehingga telah menjadi klise. Saya merasa perlu memulai kajian ini dengan meringkas pengertian itu sekedar mengingatkan bahwa yang dimaksud dengan khalifah atau kekhalifahan di sini bukan khalifah atau kekhalifahan dalam sistem kenegaraan Islam, tetapi kekhalifahan manusia secara global.

Sebelum menanggapi apa yang ditulis Cak Nur dalam teks pidato pengukuhan beliau yang mengambil tema tentang kekhalifahan manusia dan reformasi bumi saya perlu mengikuti alur cerita “drama kosmis” yang dipaparkan dalam teks pidato tersebut. Dia paparkan bahwa kisah tersebut melibatkan empat pelaku utama: Tuhan, malaikat, Adam as, dan iblis. Drama tersebut mengambil lokasi primordial, *Jannah* (kebun, surga). Tuhan mengumumkan bahwa Dia akan menobatkan Adam as menjadi khalifah. Pengumuman itu mendapat tanggapan reaktif para malaikat yang merasa lebih berhak atas jabatan itu. Malaikat beralasan: *pertama*, mereka lebih saleh, karena tak pernah berhenti bertasbih, tahmid, dan taqdis; *kedua*, manusia akan menyulut pertumpahan darah kelak. Tetapi, Allah swt segera memungkas pertanyaan malaikat itu dengan firman-Nya:

“Sesungguhnya Aku lebih mengetahui sesuatu yang tidak kamu ketahui” (Q, 2:30).

Selanjutnya, reaksi malaikat tidak hanya dipungkas dengan ayat di atas, tetapi dibuktikan dengan test pengetahuan tentang nama-nama. Di sini malaikat tidak berkulit ketika berhadapan dengan Adam as yang lebih alim tentang nama-nama itu. Akibatnya, malaikat harus mengakui keunggulan Adam, dan mereka diperintahkan sujud kepada Adam. Semuanya mematuhi perintah, kecuali iblis. Maka Allah mengutuk iblis sebagai pembangkang, sombong, dan tergolong kafir. Hanya saja Allah memperkenankan permohonan iblis untuk senantiasa menggoda manusia.

Berikutnya, Allah mempersilakan Adam dan isterinya Hawa menghuni sebuah kebun (*al-jannah*). Keduanya diberi kebebasan menikmati buah-buahan surga, kecuali satu pohon tertentu. Di sini Adam dan Hawa mulai mendapat godaan dari iblis, yang menerangkan bahwa pohon terlarang itu adalah pohon keabadian (*syajarat al-khuld*). Adam dan Hawa melanggar aturan Tuhan dan diperintahkan turun ke bumi. Di bumi mereka tidak dibiarkan hidup tak menentu. Allah memberi mereka “kalimat-kalimat” (*al-kalimāt*) yang menjadi pedoman hidup.

“Drama kosmis” yang tidak hanya dikenal dalam Islam, tetapi juga dalam Yahudi dan Kristen, dan dikutip oleh Cak Nur dalam pidato pengukuhan selama ini memang tidak banyak menjadi objek kajian dalam Islam, karena dipandang bukan sebagai fondasi pokok teologi. Tetapi, sebaliknya, bagi agama Kristen, “drama kosmis” khususnya tentang “kejatuhan” Adam dari surga ke bumi, dipandang sebagai pilar utama teologi Kristiani, “Doktrin Kejatuhan dalam Dosa” (*Doctrine of Fall in Sin*) yang menjadi awal dosa warisan.

Sesungguhnya “drama kosmis” itu memiliki makna yang demikian signifikan dalam Islam. Dalam kisah “kejatuhan” Adam ini al-Qur`an tidak menggunakan kata “jatuh” (*suqūth*, kendati kata ini juga merupakan salah satu makna *hubūth*), tetapi *hubūth* (turun, pindah).¹ Dari pemakaian kata itu tersirat ada perbedaan antara

¹ Muhammad Rasyīd Ridhā mengatakan, asal makna kata *hubūth* adalah

“jatuh” dan “turun,” apalagi “pindah.” “Jatuh” mungkin lebih tidak terhormat daripada “turun,” dan “pindah” mungkin lebih ringan lagi dari itu. Bagi saya, Adam as di sini adalah “turun” atau “pindah” dari bersenang-senang di dalam taman (surga) untuk memikul tanggung jawab, atau amanah yang memang telah diskenariokan oleh Tuhan, karena dari sebelumnya Dia telah memberitahu para malaikat bahwa Dia akan menjadikan Adam sebagai khalifah (Q, 2:30). Adam dan isterinya “turun” dari surga ke bumi adalah atas perintah Tuhan dan “pindah” ke dunia sesuai dengan rencana-Nya. Di dunia mereka akan tinggal dan menikmati kelezatan serta keindahannya sampai waktu yang telah ditentukan (Q, 2:36).

Turunnya Adam dan Hawa dari surga memang berpangkal dari pelanggaran aturan Tuhan agar tidak memakan buah terlarang. Tetapi, dosa yang disebabkan godaan setan dan dorongan hawa nafsu bukanlah dosa abadi. Karena itu, ketika keduanya bertobat, maka tobat mereka diterima Allah (Q, 2:37). Dengan demikian, Adam sebagai khalifah bukan lagi sebagai penanggung dosa, tetapi sebagai makhluk pembawa amanah Tuhan dalam memakmurkan bumi. Modal utamanya adalah ilmu pengetahuan, bukan kesalehan. Malaikat adalah makhluk saleh, seperti diungkapkan al-Qur'an (Q, 2:30). Akan tetapi, kesalehan tidak memberikan solusi bagi permasalahan yang bakal banyak terjadi di muka bumi kelak. Maka setelah Allah melakukan test pengetahuan terhadap Adam dan malaikat, barulah malaikat sadar bahwa Adam as lebih unggul daripadanya, Adam lebih menguasai ilmu pengetahuan yang dilambangkan dengan penyebutan nama-nama daripada malaikat (Q, 2:31-32). Dari peristiwa itu terisyarat bahwa kemampuan intelektual merupakan syarat bagi sebuah kekhalifahan atau kekuasaan. Dalam dunia kita dewasa ini, kendati demokrasi mensyaratkan dukungan mayoritas bagi sebuah kekuasaan merupakan syarat utama, kemampuan intelektual tidak

“turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Kata itu—mengutip al-Rāghib—dapat pula bermakna “melereng,” “keluar,” atau “pindah.” Lihat *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm*, yang populer dengan sebutan *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), vol. I, h. 278.

bisa diabaikan, karena dengan kemampuan intelektual inilah berbagai permasalahan masyarakat dapat diselesaikan. Dukungan yang banyak bisa lenyap atau ditarik kembali ketika kemampuan intelektual yang didukung tidak bisa memberikan solusi bagi permasalahan para pendukungnya. Jadi, permasalahan dunia hanya bisa diselesaikan dengan menggunakan kemampuan intelektual yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia.

Bagi Cak Nur, alam semesta yang Allah ciptakan di atas prinsip dualitas telah melahirkan keseimbangan yang harmonis dalam alam semesta, dan keseimbangan itu harus dijaga oleh manusia, tetapi hanya manusia yang berpikirlah yang dapat melestarikan alam dalam keseimbangannya itu.² Mengapa demikian? Orang yang tidak berpikir pasti tidak akan mengerti makna dan tujuan keseimbangan itu, dan apalagi jika kedunguan itu plus keserakahan, maka ia akan mengeksploitasi alam tanpa batas. Sementara itu, kemanfaatan alam hanya bisa diapresiasi oleh para ilmuwan alam dan kemanusiaan yang mampu mengalami apresiasi Ketuhanan (“takut kepada Allah”).³

Masih sehubungan dengan kisah kekhalifahan Adam, ketika pindah dari surga ke bumi tampaknya Allah tidak membiarkannya hidup tanpa pegangan. Untuk itu, Allah menurunkan *kalimāt*-nya kepada Adam (Q, 2:37). Apa itu “*kalimāt*?” Al-Qurthubī mengartikan “*kalimāt*” dengan makna wahyu.⁴ Jadi, wahyu Tuhan itulah yang menjadi pegangan hidup bagi Adam dan isterinya Hawa. Wahyu adalah sumber keyakinan. Berpegang kepada wahyu bermakna memegang keyakinan atau keimanan. Dengan keyakinan inilah manusia menatap dunianya, tanpa ada keraguan, ketakutan, ataupun kesedihan. Dan di atas landasan keyakinan inilah *dīn*

² Dalam hal ini Allah berfirman, “*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan, agar kamu sekalian merenungkannya*” (Q, 51:49).

³ Nurcholish Madjid, “Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi” (Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa dalam Falsafah dan Kalam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1419/1998), h. 24-25.

⁴ Lihat Muhammad ibn Ahmad al-Anshārī al-Qurthubī, *al-Jāmi’ li-*Alhkām al-Qur’ān** (Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1373/1954), vol. I, h. 323.

(agama) didirikan. Lawan keimanan adalah kemusyrikan, yakni membuat tuhan-tuhan tandingan bagi Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan-tuhan buatan itu niscaya akan menutup manusia dari Tuhan yang sebenarnya. Kemusyrikan akan mempersempit kebebasan manusia. Inilah yang paling ditentang oleh Cak Nur sejak dulu. Lahirnya “sekularisasi Nurcholish Madjid” adalah untuk menempatkan fungsi benda-benda sebagai adanya, bukan untuk dipertuhan atau dipuja. Bukankah manusia mendapat kedudukan paling tinggi di sisi Tuhan dengan jabatan khalifahnyanya?

Jadi, kekhalifahan dibangun atas fondasi ilmu pengetahuan dan keimanan. Segala permasalahan yang muncul dalam alam semesta, baik dalam masalah kemanusiaan maupun kealaman hanya akan bisa selesai dengan menggunakan daya intelek. Meski demikian, daya intelek memiliki kemampuan terbatas, tidak semua permasalahan bisa diselesaikan, maka dalam situasi demikian, manusia harus kembali kepada Tuhan dengan menempatkan iman sebagai pegangan. Allah berfirman, “Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang memiliki pengetahuan beberapa derajat” (Q, 58:11). Ayat ini mengisyaratkan bahwa kekhalifahan dan ketinggian derajat manusia hanya akan lestari selama dia memiliki keimanan dan pengetahuan. Kalau tidak demikian, maka fungsi kekhalifahan akan mengalami degradasi: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Kemudian akan Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh” (Q, 95:4-6).

Pemegang Amanah Tuhan

Dengan dinobatkannya Adam sebagai khalifah di bumi sekaligus pula dipundaknya terbeban amanah Ilahi yang harus diembannya dengan penuh tanggung jawab. Wujud amanah itu adalah “reformasi bumi.” Untuk pengertian “reformasi” itu Cak Nur mengidentifikannya dengan ungkapan al-Qur’an, “*ishlāh*.” Kata “*ishlāh*” memiliki akar kata yang sama dengan kata-kata “*shālih*” (saleh) dan “*mashlahah*”

(maslahat). Semuanya mengacu kepada makna baik, kebaikan, dan perbaikan.⁵ Dalam hal ini, Cak Nur merujuk kepada al-Qur'an, antara lain surat al-A'rāf/7:56. Dari ayat itu didapatkan dua kesimpulan: *Pertama*, larangan merusak bumi setelah reformasi atau perbaikan bumi yang telah terjadi oleh Allah, saat Dia menciptakannya. *Kedua*, larangan membuat kerusakan di bumi setelah terjadi reformasi atau perbaikan oleh sesama manusia. Ini adalah tugas reformasi aktif manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang baik (saleh) dan membawa kebaikan (maslahat) untuk manusia.⁶

Saya melihat apa yang dikemukakan Cak Nur tentang tugas dan tanggung jawab manusia adalah berangkat dari dua fungsi manusia: (1) sebagai abdi Tuhan (fungsi vertikal), yang intinya adalah ketaatan atau kepatuhan, dan (2) sebagai khalifah-Nya di bumi (fungsi horizontal), yang intinya adalah kreativitas. Kedua fungsi tersebut sukar dipisahkan, karena satu dan yang lain saling berhubungan. Fungsi kekhalifahan akan semakin mantap dan tetap lestari jika ditopang oleh fungsi keabdian yang mantap; demikian pula, fungsi keabdian akan terlaksana dengan baik jika fungsi kekhalifahan dapat berjalan sesuai dengan yang semestinya. Jika tugas kekhalifahan diinspirasi oleh tugas keabdian secara konsisten, maka tugas kekhalifahan akan menumbuhkan kerja yang optimal.

Tugas reformasi bumi dalam bentuk pemeliharaan bumi setelah di-"reformasi" oleh Tuhan ketika Dia menciptakannya harus berangkat dari fungsi manusia sebagai abdi Tuhan. Berangkat atas iman dan ketaatannya kepada Tuhan, maka ia tidak mungkin akan membuat kerusakan atas apa yang diciptakan oleh Tuhan. Ia akan patuh terhadap aturan-aturan Tuhan yang menjadi koridor pemeliharaan alam semesta. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang melarang melakukan sesuatu secara semena-mena di alam ini, antara lain: "Janganlah engkau membuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat

⁵ Lihat Madjid, "Kalam Kekhalifahan", h. 30.

⁶ Madjid, "Kalam Kekhalifahan", h. 31.

kerusakan” (Q, 28:77). Yang mampu memelihara diri dari berbuat kerusakan hanyalah seorang abdi yang baik. Sementara untuk reformasi aktif manusia, maka dalam hal ini, ia harus berangkat dari fungsinya sebagai khalifah Tuhan. Berangkat dari ilmu dan kreativitasnya yang senantiasa tumbuh, maka manusia akan mampu menciptakan berbagai hal baru di bumi ini, yang akan menghasilkan sesuatu yang baik (saleh) dan kebaikan (maslahat). Menurut Cak Nur, tugas kedua ini lebih berat daripada tugas pertama, karena ia memerlukan pengertian yang tepat tentang hukum-hukum Allah yang menguasai alam ciptaan-Nya, giat bertindak sesuai dengan hukum-hukum itu melalui teknologi. Dan lagi pula, tugas itu harus dilakukan dengan daya cipta yang tinggi, dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keseimbangan. Karena itu, jika pada reformasi bentuk pertama manusia bersikap pasif, maka pada yang kedua ini manusia bersikap aktif, ia harus senantiasa menambah ilmu dan memperbanyak ciptaan.

Tugas dalam reformasi kedua ini bukan hanya dalam hubungan manusia dengan benda-benda anaorganik dan biologis saja, tetapi juga dengan sesama manusia. Di sini ia harus berupaya mengembangkan pemikirannya menyangkut soal-soal kemanusiaan. Celakanya, pengembangan ilmu sejak permulaan abad modern cenderung bergeser dari aksiologinya yang semula. Ilmu sebagai salah satu sifat Tuhan yang Dia titipkan kepada manusia kegunaannya semula adalah untuk menyingkap tabir kebenaran. Tetapi, sejak awal abad ke-16, pada awal kehadiran abad modern, aksiologi ilmu berubah dari menyingkap tabir kebenaran menjadi alat meraih kekuatan dan kekuasaan. Bacon dari Inggris dan Descartes dari Perancis yang dikenal sebagai perintis ilmu modern, telah menggugurkan pandangan-pandangan terdahulu. Pandangan baru itu memang diarahkan untuk menguasai alam guna dieksploitasi bagi sebesar-besarnya kepentingan manusia, sehingga manusia dapat memetik manfaat dari alam. Namun, pada saat yang sama memberi manusia kekuatan untuk menghancurkan alam dan bahkan dirinya sendiri. Bagi Bacon, jika ilmu digunakan hanya untuk mencari kebenaran, alangkah sia-sia manfaat ilmu itu. Ilmu yang baik adalah menda-

tangkan manfaat berupa kekuatan dan kekuasaan bagi manusia untuk menguasai alam.⁷

Sebelum Bacon, para filsuf, ilmuwan, dan pemuka agama menggunakan ilmu sebagai pelayan kebenaran, bukan pelayan kekuasaan dan kekuatan. Ilmu hanya sebagai perantara mendapatkan kebenaran. Ilmu adalah sesuatu yang kudus, karena merupakan “titipan” Tuhan. Karena itu, ia sering dibandingkan dengan harta dan kekayaan material, namun diunggulkan di atas keduanya.

Apa yang diidamkan Bacon dan Descartes memang terbukti berhasil. Dengan ilmu manusia telah mendapatkan keuntungan ekonomi yang melimpah, bahkan telah meraih kekuatan dan kekuasaan yang dibanggakan. Dilihat secara sepintas memang tidak kelihatan boroknya. Akan tetapi, lama-kelamaan dapat kita rasakan sendiri dampaknya bagi dunia. Ilmu sudah mulai terbelenggu, ia berubah menjadi budak kekuasaan. Setiap formula baru yang didapatkan ilmuwan, akan secepatnya dipersembahkan kepada para penguasa untuk diubah menjadi senjata-senjata yang dapat menaklukkan manusia lain, dan bahkan mematikan. Jika semula ilmu adalah sesuatu yang bersifat transparan, sekarang ilmu perlu dirahasiakan demi mempertahankan persenjataan dan kekuasaan.

Sekarang ilmu telah kehilangan ruh sakralnya, ia telah berubah menjadi monster-monster yang menakutkan, karena ia senantiasa berada di balik perlombaan senjata yang dapat memusnahkan sesama manusia. Kesucian dan kemuliaan ilmu telah ternoda oleh ambisi kekuasaan dan ambisi harta-benda. Jika ada semboyan bahwa “dunia kita adalah dunia ilmu,” pasti semboyan itu telah berubah menjadi “dunia kita adalah dunia kekuatan dan kekuasaan.”

⁷ Seyyed Hossein Nasr telah bicara panjang-lebar dalam empat makalahnya yang ia sajikan dalam empat pertemuan kuliah di Universitas Chicago, pada bulan Mei 1996. Keempat makalah tersebut berbicara tentang kegagalan sains modern dalam membawa dunia ke arah yang lebih damai dan krisis dunia modern akibat otoritas sains yang terlalu besar. Sains telah memisahkan manusia dari Tuhan, sehingga mereka kehilangan makna hidupnya, teralienasi dari Tuhan dan dunia. Uraian Nasr dapat dilihat dalam *The Encounter of Man and Nature* (California: University of California Press, 1984).

Dalam hal pengembangan ilmu ini Cak Nur mengingatkan bahwa memang alam diciptakan Allah untuk manusia, agar dieksploitasi bagi kepentingan hidupnya. Tetapi, alam juga harus dipelihara dari kerusakan.⁸ Oleh sebab itu, ilmu boleh digunakan untuk meringankan beban hidup manusia, tetapi tidak sampai mengakibatkan kerusakan yang bahayanya lebih dahsyat lagi. Inilah yang diperingatkan Allah, “Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah dia direformasi” (Q, 7:56). Tugas kekhalifahan manusia, dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya, adalah untuk memelihara dan melestarikan alam ini, bukan merusaknya. Ilmu harus dibarengi dengan iman dan amal saleh.

Allah swt. menitipkan ilmu kepada Adam (manusia) untuk membuahkan amal saleh, bukan kerusakan. Dia hanya akan mewariskan bumi-Nya ini kepada hamba-hamba-Nya yang saleh: “Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur setelah sebutan sebelumnya bahwa bumi ini diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh,” (Q, 21:105) yaitu manusia-manusia yang dapat menghasilkan kebajikan-kebajikan bagi sesama dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka memelihara dan melestarikan alam bersama isinya.⁹

Khalifah Rentan Godaan

Dalam kisah Adam dan Hawa itu diceritakan bahwa ketika keduanya dipersilakan tinggal di *al-jannah* (kebun, surga), keduanya juga diberi kebebasan yang amat besar untuk menikmati segala yang tersedia di kebun itu, kecuali dilarang mendekati sebatang pohon tertentu. Tetapi, keduanya tidak dapat menahan diri dari

⁸ “Kalam Kekhalifahan”, h. 26.

⁹ Senada dengan ayat itu, dalam ayat lain terdapat pula berita yang sama: “Dan Allah telah berjanji terhadap orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal saleh bahwa Dia benar-benar akan menjadikan mereka menjadi khalifah di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka sebagai khalifah, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya” (Q, 24:55).

memakan buah terlarang itu setelah digoda oleh setan, yang memberi keterangan palsu bahwa pohon terlarang itu sesungguhnya adalah “pohon keabadian” (*syajarat al-khuld*). Karena pelanggaran itu, keduanya diperintahkan turun dari surga ke bumi (Q, 2:35-36). Pelanggaran itu sesungguhnya adalah karena Adam dan Hawa lupa terhadap perjanjian mereka dengan Allah dan tidak memiliki keteguhan jiwa untuk menaatinya (Q, 20:115).

Dari kisah tadi saya melihat bahwa Tuhan telah memberikan kebebasan yang demikian luas kepada manusia, dan inilah — menurut Cak Nur — sebagai pilar yang lain bagi kekhalifahan manusia. Berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang telah membawa naturnya masing-masing dan semuanya akan demikian sampai kematiannya. Oleh sebab itu, anjing akan tetap dengan keanjingannya, macan dengan kemacamannya, dan ini ia bawa sampai mati. Manusia tidak demikian, dia adalah penentu tabiat dan wataknya. Manusia tidak mesti membawa kemanusiaannya sampai mati. Ia bisa berubah jadi babi, anjing, kalajengking, dsb. dan itu ditentukannya sendiri. Manusia adalah mawjud bebas. Begitu tinggi kadar kebebasannya, sampai-sampai ia mampu menentukan tabiat dan wataknya sendiri. Tidak hanya dirinya, dunia ini pun manusia yang menentukan masa depannya. Terserah dia bagaimana dan ke mana ia akan membawa dunia ini.

Akan tetapi, dalam kebebasannya itu, tampaknya manusia rentan godaan. Kedua nenek-moyang manusia itu tidak mampu menahan diri dari godaan setan, seteru mereka sejak semula. Keterpurukan ini tidak lain karena memang dalam diri manusia sudah ada potensi-potensi ruhani yang bisa membawanya kepada keburukan dan ada pula potensi-potensi ruhani yang bisa membawanya kepada kebaikan. Dalam firman Allah disebutkan, “Demi jiwa dan penyempurnaan [ciptaan]-Nya, maka Dia telah mengilhamkan [jalan] kejahatan dan ketakwaannya” (Q, 91:8).

Dalam kisah Adam dan Hawa tadi, posisi manusia berada di tengah antara malaikat sebagai makhluk saleh dan setan yang dikatakan oleh Cak Nur sebagai ruh jahat. Manusia berada di antara dua posisi itu. Memang pada prinsipnya manusia, dengan fitrahnya,

adalah makhluk baik, karena telah di-"*design*" oleh Allah sesuai dengan fitrah-Nya yang tidak mengalami perubahan (Q, 30:30). Karena itu, dalam perjanjian primordial, manusia telah berikrar dengan mengaku bahwa Allah adalah Tuhannya: "Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab, 'Ya [Engkau Tuhan kami], kami bersaksi'" (Q, 7:172). Jadi, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang baik. Hanya saja kebaikan itu bisa berubah arah kepada keburukan, ketika ilham keburukan itu muncul dalam dirinya. Sekalipun demikian, nurani manusia yang terdalam senantiasa konsisten menuju kebaikan. Ketika manusia telah bergelimang dengan dosa, nuraninya yang terdalam menjerit karena himpitan dosa itu. Dalam dirinya senantiasa ada panggilan untuk kembali kepada kebaikan. Akan tetapi, suara nurani itu kadang-kadang bisa tertutupi oleh suara-suara lain yang hangarbingar, sehingga tidak kedengaran.

Sementara itu, dalam diri manusia terdapat hawa-nafsu. Kata "*hawā*" dalam bahasa Arab, antara lain, berarti "keinginan," "kesenangan," dan "cinta." Sedangkan kata "*nafs*" antara lain, berarti "jiwa," "ruh," "diri." Jika kedua kata itu digabungkan, maka bisa berarti, "keinginan diri" "kesenangan jiwa," "kecintaan ruhani," dan lain-lain. Dengan demikian, hawa-nafsu bisa berarti suatu daya ruhani yang menggerakkan kita untuk melakukan suatu tindakan. Atau, suatu keinginan yang ada di dalam diri kita, sehingga kita berupaya untuk mencapainya. Dalam kehidupan sehari-hari hawa-nafsu biasa diartikan sebagai dorongan jahat dari dalam diri untuk meraih sesuatu yang bertujuan untuk bersenang-senang tanpa batas. Dorongan semacam inilah yang biasa membuat orang tergoda untuk melakukan kejahatan. Demi kesenangan sementara orang mengorbankan kebaikan yang telah diperbuatnya dalam waktu yang panjang. Tidak sedikit pula keinginan nafsu ini berbaur dengan keinginan nurani, sehingga, meskipun salat dikerjakan, menghancurkan orang lain dilakukan juga; zakat dibayar, korupsi pun terus berjalan. Godaan-godaan nafsu seperti itu harus bisa dikendalikan oleh manusia, dan pengendalian nafsu itulah yang menjadi ciri khas manusia. Yang paling bisa mengendalikan dirinya itulah manusia yang paling bermartabat.

Kekhalifahan dan Kemanusiaan: Inspirasi dari Nurcholish Madjid

Ketika Cak Nur mengangkat Kalam Kekhalifahan dalam pidato pengukuhanannya itu sebenarnya telah banyak nian kontribusi para pemikir menyangkut pemecahan masalah-masalah kemanusiaan ini. Ada yang beranggapan, tiang pancang kemanusiaan itu tegak dengan kokoh apabila manusia bisa berbagi untuk sesama, sehingga tak seorang pun yang tak kebagian dari apa pun yang didapatkan oleh saudaranya. Dalam prinsip ini “aku” harus dilebur menjadi “kita”. Kalau “aku” masih menonjol, maka kebahagiaan tidak pernah akan jadi sempurna, karena masih ada sekian banyak “aku” yang lain yang belum kebagian. Oleh sebab itu, lepaskan semua kepemilikan agar “aku” melebur menjadi “kita.” Inilah—secara sederhana—yang menjadi prinsip sosialisme. Menurut kelompok ini permasalahan kemanusiaan hanya akan bisa dihilangkan apabila semua manusia telah menyatu dalam “kita” global. Paham ini mencapai puncaknya pada Marx yang memandang puncak kesempurnaan kemanusiaan akan tercapai jika telah tercapai kehidupan komunal yang menenggelamkan segala bentuk individualitas dalam satu kehidupan sama rata sama rasa.

Penyumbang yang lain mengatakan, menyatukan yang kuat dan yang lemah adalah mustahil dan itu adalah dosa. Kemanusiaan hanya bisa tercapai jika kekuasaan berada di tangan dengan ditopang oleh kekuatan yang tangguh. Nilai-nilai berupa belas kasih, cinta, kejujuran, keadilan, pemaaf, pemurah, dsb., semuanya adalah omong kosong. Sifat-sifat demikian hanyalah perisai yang diciptakan oleh orang-orang lemah untuk mengelabui, menyesatkan, atau mengurangi kekuasaan orang kuat. Sifat-sifat itu semua adalah dosa, maka jika ada penjajahan, itu merupakan hukuman atas dosa orang-orang lemah. Nafsu? Itulah jatidiri manusia, dan segala tuntutananya harus dituruti, karena di situlah manusia menemukan kesempurnaannya. Karena itu, apabila kekuasaan sudah dimiliki, maka segala permasalahan akan dapat diselesaikan. Paham ini sudah sangat tua usianya. Semula dikumandangkan oleh kaum Sophis di

daratan Yunani, lalu dua abad yang lalu diteruskan oleh Nietzsche. Mungkin dengan gaya yang berbeda paham ini masih gentanyangan sampai dewasa ini.

Masih banyak kontributor yang lain, namun saya hanya akan menyebutkan satu lagi pandangan, yaitu bahwa masalah kemanusiaan akan terselesaikan jika manusia memiliki kebebasan individual yang besar berupa kebebasan berkehendak, kebebasan berpikir, kebebasan menguasai diri sendiri, dsb. Paham eksistensialisme adalah paham yang menempatkan eksistensi manusia itu pada kebebasannya, dan itulah jatidirinya. Lalu, atas dasar itu pula manusia bertanggung jawab penuh atas dirinya. Karena kebebasan adalah segala-galanya bagi manusia, maka segala sesuatu yang menghalangi kebebasan itu pasti bukan sesuatu yang sebenarnya. Iman kepada Tuhan pasti bertentangan dengan logika eksistensialisme, karena dua hal: Pertama, keyakinan kepada Tuhan berarti keterikatan dan ketergantungan kepada-Nya, sedangkan keterikatan dan ketergantungan bertentangan dengan kebebasan. Kedua, iman kepada Tuhan akan memunculkan keyakinan kepada qada dan taqdir. Keyakinan kepada qada dan taqdir sudah pasti akan membelenggu manusia dalam *jabr* (determinisme). Mungkin catatan ini terlalu sederhana, tetapi memang diupayakan untuk menyederhanakan agar tidak terlalu berbelit-belit dalam relung filsafat eksistensialisme ini. Dengan kebebasan itulah manusia mampu menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaannya. Hanya orang bebaslah yang bisa berkiper lebih leluasa dalam menyelesaikan masalah.

Sudah banyak kontribusi yang diberikan para pemikir dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kemanusiaan global, namun sampai sekarang masih tidak selesai juga. Dalam hal ini, Cak Nur mencoba mengangkat kembali soal kekhalifahan manusia dari al-Qur'an. Menurutnya, kekhalifahan manusia sebagaimana yang diungkapkan al-Qur'an dapat menjadi pangkal sumbangan kaum Muslim terhadap umat manusia sekarang ini.¹⁰ Tentu saja sumbangan ini memerlukan pengembangan pemahaman yang komprehensif,

¹⁰ "Kalam Kekhalifahan", h. 11.

sehingga dapat menjadi sumber inspirasi yang paling solutif dalam menghadapi kemunculan berbagai masalah kemanusiaan secara global. Dalam pandangan ini, manusia secara global ditempatkan sebagai makhluk yang paling tinggi martabatnya dalam alam semesta, karena dia sebagai Khalifah atau Wakil Tuhan di bumi. Dengan demikian, manusia adalah pelaksana tugas ilahiah di bumi, yang berfungsi untuk memakmurkan dunia. Jika sebelumnya dia pernah tinggal dalam Kerajaan Surga, setelah di bumi dia harus membuat kerajaan bumi menjadi makmur dan damai sebagaimana pernah dialaminya di surga. Jadi, surga merupakan “*blue print*” baginya dalam menggarap bumi menjadi sebuah dunia yang damai. Dan dalam melaksanakan tugas suci ini manusia harus bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan kehidupan di bumi ini.

Ilmu pengetahuan yang diberikan Tuhan kepadanya adalah alat utama dalam menggarap alam dan mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih berharga. Memang ilmu merupakan sebuah kekuatan bagi manusia dalam memakmurkan dunia, bukan untuk membuatnya berantakan. Dalam hal ini, aksiologi ilmu di samping sebagai alat untuk mengungkapkan kebenaran juga sebagai alat untuk menggarap bumi bagi kemaslahatan manusia dan kelestarian bumi itu sendiri. Mungkin kesalahan kita selama ini adalah bahwa ilmu kita jadikan sebagai alat untuk menaklukkan dan bahkan membunuh sesama manusia, atau dijadikan sebagai alat untuk mengeksploitasi bumi bagi kepentingan individu atau golongan.

Dalam melaksanakan tugas kekhalifahan itu—sesuai dengan martabat yang tinggi yang dimilikinya—manusia diberi kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, namun kebebasan itu tetap mengenal batas. Dalam kisah Adam dan Hawa terdapat rambu-rambu, boleh makan semuanya apa yang ada di dalam surga asalkan tidak mendekati sebatang pohon terlarang. Sebab, kebebasan tanpa batas justru akan menjatuhkan martabat manusia itu sendiri ke derajat yang serendah-rendahnya sama dengan makhluk-makhluk rendah yang hidup bebas tanpa batas (Q, 7:179).

Kalau ilmu dan kebebasan yang dimiliki manusia dibiarkan tumbuh tanpa kendali, maka ia akan menjadi *senjata makan tuan*

(senjata yang menghancurkan pemiliknya sendiri) Oleh sebab itu, dia memerlukan petunjuk Ilahi sebagai “*spiritual safety net*” yang dapat memberi arah bagi penggunaan ilmu dan memberikan rambu-rambu bahaya bagi sebuah kebebasan. Dengan demikian, keselamatan kemanusiaan akan bisa terjaga dalam kelestraian bumi yang kita diami ini.

Saya melihat keinginan Cak Nur mengangkat tema ini adalah karena kegalauan dunia yang terasa semakin mencekam. Kemajuan ilmu pengetahuan bukannya membawa pencerahan bagi kemanusiaan, tetapi justru membuat kemanusiaan menjadi mundur ke zaman seribu tahun yang lalu. Kemajuan ilmu malah membuat kita semakin merasa takut dan cemas terhadap masa depan dunia. Pada waktu yang sama, kebebasan yang senantiasa disuarakan di mana-mana justru membuat orang bisa berbuat semena-mena tanpa batas, yang melahirkan kebrutalan, kekerasan, menginjak-injak hak orang lain, dan sebagainya. Dalam rangka inilah Cak Nur kembali mengangkat tema Kekhalifahan Manusia. Apa yang ia kemukakan itu baru semacam mukadimah untuk diteruskan oleh kita yang ada di belakang beliau.

Wa Allāh A'lam bi al-shawāb. ❖

Yunasril Ali adalah dosen pada UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.